

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa Patani Thailand selatan melanjutkan di Jambi, merupakan penutur multibahasa. Mahasiswa memiliki kompetensi linguistik dalam hingga lima bahasa, antara lain bahasa Melayu Patani sebagai bahasa ibu, bahasa Thai sebagai bahasa resmi negara asal, serta bahasa Indonesia atau bahasa Melayu utama dalam lingkungan perkuliahan dan sosial di Indonesia. Selain itu, Mahasiswa Patani juga memiliki kemampuan dasar dalam bahasa Inggris yang diperoleh melalui pendidikan agama dan akademik. Dalam kebahasaan yang multibahasa ini mendorong terjadinya berbagai bentuk kontak bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Mahasiswa Patani Thailand Selatan harus beradaptasi dengan bahasa, budaya dan sosial saat menjadi mahasiswa di Jambi. Karena Negara Mahasiswa Patani yang sangat berbeda bahasa, budaya, dan sosial. Mahasiswa agar dapat komunikasi berbahasa Indonesia dengan lebih mudah. Mahasiswa Patani akan menghadapi kesulitan jika tidak memiliki pengetahuan bahasa yang cukup dan menggabungkan bahasa memerlukan bicara antara perbedaan bahasa dalam percakapan.

Dalam campur kode, orang yang bisa berbicara lebih dari satu bahasa, fenomena yang dikenal sebagai "berbicara dua bahasa atau berbicara lebih dari satu bahasa" (Fitriani, 2021). Mahasiswa Patani Thailand Selatan menggunakan berbicara lebih dari satu bahasa dapat didefinisikan sebagai

berbicara dua bahasa. Bahasa yaitu bahasa Melayu Patani dan bahasa Thai, bertindak sesuai dengan norma sosial dan kultur. Mendukung definisi ini, menunjukkan bahwa dua bahasa adalah kemampuan untuk berbicara dua bahasa menggunakan konsep dan struktur yang berbeda dari bahasa yang digunakan. Dengan kata lain, dua bahasa bukanlah parafrase dari bahasa asli.

Dalam menggunakan campur kode dan alih kode pada Mahasiswa Patani perbedaan dua bahasa dalam komunikasi. Campur kode memerlukan konversi antara dua bahasa atau jenis bahasa dalam satu ucapan atau dalam teks yang sama. Menurut Sumarsono (dalam Rahmat, 2023), menyatakan bahwa mahasiswa Patani menggabungkan bahasa memerlukan bicara antara dua bahasa dalam ucapan dalam percakapan. Namun, bahasa Jambi dan bahasa Melayu Patani tidak ada banyak perbedaan.

Mahasiswa Patani Thailand Selatan pelajar di Indonesia dengan menggunakan bahasa Melayu Patani sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Thai sebagai bahasa nasional yang dipelajari di sekolah dan bahasa Arab untuk keperluan agama. Setelah di Indonesia, Mahasiswa itu juga harus menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam kegiatan akademik. Mahasiswa suka mengubah atau menggabungkan bahasa ibu dengan bahasa lain, bahasa lokal seperti bahasa Melayu Patani dan bahasa Thai. Orang-orang mungkin berbicara lebih dari satu bahasa saat berkomunikasi. Tempat dan situasi orang berbicara juga memengaruhi cara Mahasiswa berbicara.

Mahasiswa Patani Thailand sering menggunakan strategi campur kode dan alih kode dalam percakapan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan berbicara bahasa Indonesia. Mahasiswa Patani sering melakukan pergeseran bahasa, berbicara dalam bahasa Melayu Patani atau sebaliknya, tergantung pada situasi dan lawan bicara. Selain itu, Mahasiswa Patani juga melakukan campur kode dan alih kode yaitu menggabungkan kata-kata atau frasa dari bahasa Thai, bahasa Inggris ke dalam percakapan sehari-hari.

Penggunaan campur kode dan alih kode oleh Mahasiswa Patani dapat menjadi tantangan tersendiri dalam konteks akademik, baik bagi Mahasiswa sendiri maupun bagi rekan Mahasiswa dan dosen. Misalnya, Mahasiswa Patani mungkin lebih nyaman menggunakan istilah tertentu dalam bahasa melayu Patani saat berbicara dalam kelompok atau memberikan presentasi, terutama ketika Mahasiswa merasa sulit mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga dapat berdampak pada interaksi sosial dan bergabung dengan lingkungan akademik Indonesia.

Hasil penelitian ini terkait dengan mahasiswa Patani yang kuliah di Indonesia. Sebagai penutur asli bahasa Melayu Patani yang harus menyesuaikan diri dengan bahasa Indonesia. Pencampuran kode sering terjadi karena perbedaan struktur bahasa, pengaruh bahasa daerah dan kebutuhan untuk mengkomunikasikan ide yang lebih kompleks. Oleh karena itu, fenomena pengaturan kode dan penggabungan kode tidak hanya berkaitan dengan linguistik; itu juga berkaitan dengan interaksi sosial dan budaya antara

penutur yang tinggal dalam lingkungan multibahasa.

Dari fenomena tersebut, di tentu banyak sekali campur kode pada mahasiswa Patani (Thailand Selatan).

Contoh dalam perkuliahan mereka di kelas dengan teman dan dosen

Teman : Assalamualaikum Murnee

Mahasiswa : Waaalaikumussalam, kakak

Teman : Bagaimana bisa cakap bahasa Indonesia?

Mahasiswa : Saya awal-awalnya datang di sini *nok* cakap bahasa Indonesia *tok bulih* karena bahasa Indonesia ada *bezo* dengan bahasa Melayu Patani. Jadi, saya mampu mengajari oleh kakak-kakak yang ada di Indonesia.

Dari contoh di atas, menggunakan bahasa dari Mahasiswa Patani dapat dilihat fenomena campur kode. Pada awalnya, mahasiswa Patani tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia, tetapi mereka menambahkan bahasa daerah atau bahasa Melayu Patani, seperti kata *nak* (ingin), *tok bulih* (Tidak boleh) dan *bezo* (berbedaan). Salah satu bentuk percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa di kelas. Diskusi menjadi kegiatan penting dalam perkuliahan.

Kegiatan diskusi memiliki kemampuan untuk mendorong Mahasiswa Patani untuk berpartisipasi dan mengkomunikasikan mereka. Selain itu, diskusi juga mengajarkan prinsip-prinsip seperti tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, dan masyarakat dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, mahasiswa akan merasa lebih percaya diri dan berani saat tampil di depan umum.

Dalam diskusi dengan mahasiswa Patani, terkadang terjadi campur kode dan alih kode yang setelah Mahasiswa ucapkan, yang dilakukan dengan sengaja tidak akan diubah. Sebaliknya, jika kata yang digunakan tidak sesuai, akan segera diperbaiki. Mahasiswa Patani sering melakukan campur bahasa, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Ini dapat membantu Mahasiswa menjelaskan materi yang sulit, menyebut istilah teknis dalam bahasa lain yang lebih mudah dipahami, atau membuat diskusi lebih santai dan tidak tegang.

Peneliti telah menunjukkan fenomena campur kode (Khasanah, 2018), Fokus peneliti ini adalah cara Mahasiswa patani menggunakan campur code dan alih kode dengan mahasiswa Indonesia. Fenomena ini juga dibahas dalam penelitian lain yang dilakukan (Andayani, 2019), Campur kode dan alih kode yang melihatnya dari perspektif yang berbeda. Andayani melihat penyisipan klausa, frasa, dan kata, serta pengulangan kata, antara bentuk campur kode lainnya. Selain itu, dalam berbicara tentang hal-hal yang menyebabkan campur kode dan alih kode komunikasi mahasiswa Patani di Indonesia. Menyatakan bahwa campur kode sering terjadi dalam komunikasi antara kelompok yang memiliki budaya dan bahasa yang berbedaan. Bahwa berbeda seperti kebiasaan menggunakan bahasa, situasi komunikasi, dan tingkat penguasaan bahasa dapat memengaruhi tingkat campur kode dan alih kode yang terjadi. campur kode juga disebabkan oleh faktor sosial, seperti keinginan untuk menyesuaikan diri dengan teman bicara atau menunjukkan identitas kelompok.

Penelitian ini, perbedaan pada campur kode dan alih kode dalam bahasa Indonesia dan bahasa melayu Patani. Namun, alih kode sering terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah, seperti bahasa Inggris, yang biasanya dipengaruhi oleh perubahan dalam lingkungan formal dan informal. Sebaliknya, alih kode lebih terjadi antara bahasa Melayu Patani, yang mencerminkan tekanan dari lingkungan seperti penggunaan bahasa Thai dalam administrasi atau pendidikan. Campur kode dalam bahasa Indonesia bertujuan untuk memahami dinamika interaksi sosial di masyarakat multibahasa. Dalam bahasa melayu Patani, contohnya, campur kode terjadi ketika elemen asing seperti kata atau frasa dari bahasa Inggris dimasukkan karena keterbatasan kosakata atau pengaruh politis dan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Campur kode yang digunakan mahasiswa Patani Thailand Selatan di Jambi?
2. Bagaimanakah Alih kode yang digunakan mahasiswa Patani Thailand Selatan di Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan campur kode yang digunakan mahasiswa Patani Thailand Selatan di Jambi.
2. Untuk mendeskripsikan alih kode yang digunakan mahasiswa

Patani Thailand Selatan di Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang studi sosiolinguistik, khususnya tentang bilingualisme dan strategi komunikasi dalam konteks akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu pengelola pendidikan memahami kesulitan yang dihadapi mahasiswa asing dalam penggunaan bahasa. Ini dapat membantu dalam program BIPA.